



## TINJAUAN LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH

Oleh:

Sarmi Yonani<sup>1\*</sup>, Desy Eka Citra Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Magister PAI, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

\*Email: <sup>1</sup>[sarmialif123@gmail.com](mailto:sarmialif123@gmail.com) , <sup>2</sup>[dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2404>

Article info:

Submitted: 16/11/24

Accepted: 17/01/25

Published: 28/02/25

### Abstrak

Tinjauan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah memegang peranan penting sebagai upaya menciptakan kurikulum PAI yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, menggali serta memahami dan memberikan informasi tentang bagaimana tinjauan psikologis dalam perancangan atau desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan buku-buku dan jurnal nasional yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dalam tinjauan landasan psikologis sebagai sumber informasi. Hasil penelitian ini adalah: Dalam landasan psikologi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, diantaranya yaitu 1) psikologi perkembangan anak yang memperhatikan dan mengkaji bagai tahapan-tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya, dan 2) psikologi belajar yang mengkaji tentang ilmu-ilmu belajar yang terdiri dari a) teori belajar behavioristik, b) teori belajar kognitivisme, c) teori belajar humanistik dan d) teori belajar konstruktivisti.

**Kata Kunci:** Landsan Psikologis, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Madrasah.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kurikulum, yang biasanya merupakan rencana yang mencakup sejumlah materi atau mata pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari oleh pendidik kepada siswa. Kurikulum merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat di mana kurikulum disusun, dan kurikulum harus mampu menangani tantangan yang akan datang karena teknologi dan masyarakat yang terus berkembang (Latifa & Arifmiboy, 2023).

Kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, tujuan, dan karakteristik siswa serta lingkungan sosial dan budaya institusi pendidikan. Dengan cara ini, tujuan utama kurikulum adalah untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara hati-hati dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik (Hidayat et al., 2023).

Memahami kebutuhan peserta didik tidak dapat dilakukan oleh pendidik apabila pendidik tidak memahami psikologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum landasan psikologis menjadi landasan yang memiliki peran penting agar proses pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pertimbangan utama dalam memilih dan menentukan materi pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa adalah psikologi belajar, yang berarti serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada siswa dan bagaimana langkah-langkah siswa dalam mempelajarinya supaya tujuan pembelajaran tercapai (Ahmad Nur Kholik, 2019), Pengembangan kurikulum harus memperhatikan



tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik (Linda & Dewi, 2024).

Peserta didik yang memilih belajar di madrasah akan memiliki psikologi yang berbeda dengan peserta didik yang belajar pada jenis pendidikan lain, hal ini karena di madrasah Pendidikan Agama Islam masih terdiri dari mata pelajaran yang terpisah-pisah yaitu Al-Qur'an hadis, Fiqh, Aqidah, Akhlak dan Sejarah kebudayaan islam (SKI), yang artinya apa yang dipelajari peserta didik di madrasah lebih kompleks dari apa yang dipelajari peserta didik di sekolah umum, oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah guru harus mempertimbangan aspek-aspek psikologi pendidikan yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Oleh Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, menggali serta memahami dan memberikan informasi tentang bagaimana tinjauan psikologis dalam perancangan atau desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan yang menggunakan buku-buku dan jurnal sebagai sumber informasi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tulisan terpercaya yang berhubungan dengan desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah berdasarkan landasan psikologis. Penulis mengumpulkan lalu mengelompokkan data berdasarkan materi yang diteliti, pengelompokkan tersebut terbagi menjadi dua, yakni sumber informasi skunder dan primer.

Peneliti membaca dan mengumpulkan data, lalu memilah dan mengelompokkan hasil temuan kedalam kelompok-kelompok tertentu, setelah itu penulis kembali mengecek kebenaran data tersebut melalui sumber lain, setelah dipastikan data tersebut benar, maka penulis menuangkannya kedalam artikel jurnal ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat Desain Pengembangan Kurikulum

Salah satu bagian dari pengembangan sistem pendidikan Islam adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). Kurikulum adalah bagian integral dari pendidikan dan pengajaran, menurut Nana Syaodih Sukmadinata, yang menyatakan bahwa "Kurikulum merupakan ciri utama pendidikan pada sekolah." (Wahyudin & Dewi, 2024).

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam mengembangkan kurikulum, para guru dapat memilih beberapa model antara lain sebagai berikut; Model Administratif, Model Pendekatan Grass Roots, Model Demonstrasi, Beauchamp's System Model atau Model Beauchamp, Model Roger's, Model Pemecahan Masalah dan model Taba's Inverted Model. Adapun prosedur dalam pengembangan kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, penyusunan staf dan kontrol kurikulum. Sedangkan implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep kebijakan, dalam bentuk tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap peserta didik (Rouf et al., 2020)

Pengertian lain menjelaskan bahwa Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum untuk membuat rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini mencakup pemilihan dan pengorganisasian berbagai elemen dan situasi belajar mengajar, seperti penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan rencana unit yang disarankan, mata pelajaran kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum, yang mencakup pembuatan sumber sumber unit rencana unit dan garis pelajaran kurikulum (Miswar Saputra et al., 2021).

Berdasarkan penertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perancangan dan pembaharuan terhadap konsep rencana pembelajaran yang melibatkan banyak aspek, diantaranya adalah tujuan, isi materi, metode dan evaluasi.



## B. Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI

Perencanaan kurikulum memiliki banyak fungsi untuk keberhasilan kurikulum, jadi pimpinan harus menyusunnya secara cermat, teliti, menyeluruh, dan rinci. Menurut Oemar Hamalik, hal ini karena: 1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi arahan tentang jenis dan sumber yang diperlukan siswa, media penyampaian, tindakan yang harus dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana, dan sistem kontrol evaluasi, 2) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi, 3) Perencanaan kurikulum yang baik memengaruhi pengambilan keputusan. Perencanaan kurikulum mendorong pelaksanaan sistem pendidikan untuk mencapai hasil terbaik (Wahyudin & Dewi, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam membangun kurikulum PAI dengan merancang dan membuat kegiatan pembelajaran yang selaras satu sama lain secara sistematis dan terencana. Tujuan kurikulum, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi adalah semua komponennya. Dengan tujuan memastikan bahwa kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan, kurikulum Pendidikan Agama Islam telah dirancang. Di antara langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendesain kurikulum PAI adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan tujuan dan pencapaian pembelajaran PAI; (2) Merancang program pembelajaran PAI, yang mencakup tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi untuk menilai hasil belajar; (3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan; dan (4) Membuat proposal dan masukkan data yang relevan ke dalam proposal (Siratjudin & Citra, 2024).

Perencanaan pengembangan kurikulum bukanlah hal yang bisa dilakukan tanpa pertimbangan apapun, hasil dari pengembangan kurikulum PAI akan menentukan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI, oleh sebab itu ada banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh guru PAI dalam mengembangkan kurikulum PAI.

## C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pada dasarnya, prinsip-prinsip yang akan membentuk kurikulum akan digunakan untuk membangunnya. Dengan membangun kurikulum, kita dapat memanfaatkan aturan yang telah dibuat dalam kehidupan sehari-hari serta membuat standar baru sendiri. Prinsip-prinsip penting ini dianggap sebagai perspektif penting dalam pengembangan kurikulum dan desain program pendidikan, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Miswar Saputra et al., 2021):

- 1) prinsip berorientasi pada tujuan, pada prinsip ini tujuan atau kompetensi merupakan arah dalam pengembangan. Kurikulum yang dapat dipahami dengan jelas untuk dapat dijabarkan yang lebih spesifik dan operasional serta komprehensif dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara menyeluruh.
- 2) prinsip relevansi, Relevansi berarti relevan atau sesuai. Kurikulum harus setidaknya mempertimbangkan elemen internal dan eksternal jika mengacu pada prinsip relevansi. Komponen kurikulum berhubungan satu sama lain secara internal, seperti tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi. Di sisi lain, komponen kurikulum berhubungan dengan kebutuhan dan kebutuhan teknologi dan sains (relevansi epistemologis), potensi dan kebutuhan siswa (relevansi psikologis), dan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Oleh karena itu, untuk membantu siswa bersaing di dunia kerja di masa depan, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan lingkungan siswa (Hamami & Prasetyo, 2020).
- 3) prinsip efektivitas dan efisiensi, Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari perencanaan pendidikan, yang merupakan penjabaran dari kebijaksanaan pendidikan pemerintah. Pada dasarnya, kurikulum terdiri dari empat komponen utama: tujuan, tujuan pendidikan, kompetensi, isi pendidikan, dan pengalaman belajar. Efektivitas pembelajaran berarti mengusahakan, sedangkan efisiensi berarti seberapa jauh tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan: Pembelajaran mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain dengan tepat sehingga hasilnya memenuhi harapan. Untuk menyelesaikan program, diperlukan banyak waktu, tenaga, dan biaya, dan kesemuanya sangat bergantung pada berapa banyak program yang akan diselesaikan. Ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan berhasil.



- 4) prinsip kontinuitas dan fleksibilitas, Kontinuitas berarti bahwa upaya dalam kegiatan pembelajaran harus berhubungan dengan kegiatan pembelajaran lainnya baik secara vertical maupun horizontal. Proses belajar anak dan perkembangan mereka adalah kontinu. Oleh karena itu, kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang berkesinambungan antara jenjang pendidikan dan pekerjaan, serta antara tingkat kelas dan jenjang pendidikan. Namun, fleksibilitas berarti bahwa kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kurikulum yang fleksible berarti kurikulum harus fleksibel. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi dasar-dasar, tetapi memungkinkan penyesuaian berdasarkan lingkungan, waktu, kemampuan, dan latar belakang anak. Kurikulum ini menyiapkan anak untuk masa kini dan masa depan.
- 5) prinsip integrasi merupakan gabungan dari kurikulum yang bertujuan untuk membangun individu yang kuat, pribadi, dan terintegrasi yang mampu menjawab berbagai masalah yang dihadapi seseorang sepanjang hidup mereka. Kurikulum harus dapat membangun kecakapan hidup dalam lima kategori (Miswar Saputra et al., 2021):
  - a) Ketrampilan mengenal diri sendiri (self awareness) awareness) atau kecakapan personal (personal skill)
  - b) Kecakapan berfikir rasional (thinking skill) yaitu diri sendiri kemampuan (mindfulness) atau kemampuan individu (kemampuan individu)
  - c) Kecakapan berfikir rasional (thinking skill) yaitu kemampuan penalaran yang masuk akal
  - d) Kecakapan sosial (social skill) atau kemampuan sosial (social ability)
  - e) Kecakapan akademik (academic skill) atau sering disebut kemampuan skolastik (kemampuan ilmiah)
  - f) Kecakapan vokasional (vocational skill) atau Kemampuan professional

Selain itu, Hasan Basri mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus dijalankan dalam mengembangkan Kurikulum PAI, diantaranya adalah:

- 1) prinsip pertautan dengan nilai-nilai agama Islam, Seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi pelajaran, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Kurikulum PAI tidak bersifat doktriner, melainkan memperhatikan substansi nilai ajaran Islam yang bersifat universal.
- 2) prinsip universal, artinya kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia, sebagai anak didik, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Kandungan kurikulum menyentuh akal dan hati anak didik.
- 3) prinsip keseimbangan, yaitu kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.
- 4) prinsip interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, sehingga terjadi interaktif antara rencana pengajaran dengan mentalitas dan daya pikir anak didik.
- 5) prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum dikembangkan dengan dinamis dan selalu aktual karena berhubungan dengan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik adalah generasi penerus bangsa dan negara yang diharapkan memiliki kemampuan memimpin dan mengelola semua kekayaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Cita-cita tersebut secara langsung berkaitan dengan kurikulum sekolah dan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.
- 6) prinsip empiristik, artinya kurikulum tidak henti-hentinya dikembangkan dengan didasarkan pengalaman perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, penemuan ilmiah, hasil penelitian sosial, dan sepanjang yang berhubungan dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial budaya dan perkembangan zaman pada umumnya (Rusnawati, 2021).

Namun, menurut Sukmadinata, prinsip khusus mencakup lima hal: prinsip penentuan tujuan dan isi pendidikan, prinsip pemilihan proses belajar mengajar, prinsip pemilihan media dan alat pengajaran, dan prinsip tentang penilaian. Berikut adalah penjabarannya:

- 1) Prinsip penentuan tujuan pendidikan Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum



dan khusus. Dalam perumusan tujuan pendidikan, didasarkan pada sumber-sumber, seperti; ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi masyarakat tentang kebutuhan mereka, survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, survei tentang kualitas sumber daya manusia, serta pengalaman negara lain dalam menghadapi masalah yang sama.

- 2) Prinsip pemilihan isi pendidikan/kurikulum Dalam menentukan isi kurikulum, beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar acuan ialah; diperlukan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis, maksudnya ketiga ranah belajar tersebut diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.
- 3) Prinsip pemilihan proses belajar mengajar Dalam proses belajar mengajar, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kecocokan metode/teknik belajar mengajar untuk mengajarkan bahan pelajaran, variasi metode/teknik dalam proses belajar mengajar terhadap perbedaan individu siswa, serta keefektifan metode/teknik dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan baru.
- 4) Prinsip pemilihan media dan alat pengajaran Dalam proses pemilihan media dan alat pengajaran, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kegiatan perencanaan dan inventaris terhadap alat/media apa saja yang tersedia, serta pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran, baik dalam bentuk modul atau buku paket.
- 5) Prinsip berkenaan dengan penilaian Penilaian merupakan proses akhir dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam proses penilaian belajar, setidaknya mencakup tiga hal dasar yang harus diperhatikan, yakni; pertama, merencanakan alat penilaian. Hal yang harus diperhatikan dalam fase ini ialah penentuan karakteristik kelas dan usia, bentuk tes/ujian, dan banyaknya butir tes yang disusun. Kedua, menyusun alat penilaian. Langkah-langkahnya adalah dengan merumuskan tujuan pendidikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, mendeskripsikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran, serta menuliskan butir-butir tes. Ketiga, mengelola hasil penilaian. Prinsip yang perlu diperhatikan ialah norma penilaian yang digunakan dalam pengelolaan hasil tes serta penggunaan skor standard (Hamami & Prasetyo, 2020).

Prinsip pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena PAI memiliki peran khusus dalam membentuk kepribadian dan moral siswa serta memberikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, etika, dan kehidupan spiritual. Berikut adalah beberapa alasan mengapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI sangat penting. Pemahaman agama yang mendalam. Prinsip pengembangan kurikulum PAI membantu memastikan bahwa apa yang diajarkan mencakup pemahaman agama yang mendalam. Ini melibatkan studi tentang ajaran Islam, Al-Qur'an, Hadis, etika Islam, dan berbagai aspek kehidupan berdasarkan perspektif agama. Dengan demikian, prinsip ini memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang ajaran agama Islam.

Prinsip pengembangan kurikulum PAI berpusat pada pembentukan karakter dan moral siswa. Kurikulum membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti kesantunan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Ini penting untuk mendidik siswa menjadi orang yang jujur, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan kesadaran spiritual: Salah satu prinsip utama dalam pengembangan kurikulum PAI adalah untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Kurikulum ini menekankan pada meningkatkan hubungan siswa dengan Tuhan, meningkatkan pemahaman mereka tentang tujuan hidup, dan meningkatkan keterampilan spiritual seperti doa, ibadah, dan kontemplasi. Ini membantu siswa mengembangkan aspek spiritual mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang arti kehidupan (Messy et al., 2023).

Semua prinsip yang ada harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan kurikulum PAI di madrasah, sehingga tujuan pembelajaran yang ada dalam Undang-Undang sedikit banyaknya dapat terlaksana dengan baik.



#### D. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Selain memahami fungsi perencanaan kurikulum, guru juga harus memahami prosedur pengembangan kurikulum PAI di madrasah, sebab dengan adanya prosedur, maka proses pengembangan kurikulum akan lebih terarah. Prosedur-prosedur pengembangan kurikulum PAI tersebut diantaranya adalah (Rouf et al., 2020):

- 1) Perencanaan kurikulum, yang terdiri dari beberapa unsur diantaranya: a) Tujuan dirumuskan secara jelas. B) Komprehensif, menyeluruh namun jelas bagi staf dan para anggota organisasi. c) Hirarki rencana yang terfokus pada daerah yang paling penting, d) Bersifat ekonomis, mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia, e) Layak, yaitu memungkinkan adanya perubahan.
- 2) Pengorganisasian kurikulum yang meliputi: a) Organisasi perencanaan kurikulum, dilaksanakan oleh suatu tim pengembang kurikulum, b) Organisasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum, pada tingkat daerah, c) Organisasi dalam evaluasi kurikulum, yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.
- 3) Kontrol kurikulum: Pengujian kinerja terhadap standar untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dikenal sebagai kontrol. Sebagai komponen sistem, kontrol ini sangat terkait dengan perencanaan. Kontrol kurikulum, di sisi lain, adalah proses membuat keputusan tentang kurikulum sekolah atau pengaturan pengajaran yang dibatasi oleh orang tua, karyawan, dan masyarakat.

#### E. Landasan Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Pengembangan kurikulum atau desain kurikulum, adalah tahap lanjutan dari pembinaan, dan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan kurikulum baru. Pengembangan kurikulum adalah proses yang direncanakan yang bertujuan untuk menciptakan alat yang lebih baik berdasarkan temuan penelitian tentang kurikulum yang tidak sesuai dan untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik. Penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan dengan sembarangan mengingat pentingnya peranan kurikulum. Untuk menyusun kurikulum, diperlukan fondasi yang solid yang berlandaskan pada hasil penelitian dan pemikiran yang luas dan mendalam. Dalam proses pembelajaran, dasar psikologis berada di tempat yang strategis sebagai komponen utama dari pendekatan pengembangan kurikulum (Linda & Dewi, 2024).

Landasan psikologis memiliki kedudukan yang sentral dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, sebab dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik, dan karakteristik peserta didik tersebut hanya dapat dikenali dengan ilmu psikologi.

Anak didik adalah individu dalam proses perkembangan. Guru memiliki tanggung jawab utama untuk membantu perkembangan siswa mereka sebaik mungkin. Oleh karena itu, satu-satunya cara agar program pendidikan dapat menyesuaikan dengan keadaan peserta didik adalah dengan menggunakan landasan psikologi saat membuat kurikulum. Penyesuaian termasuk materi atau bahan yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajaran, dan aspek lain dari upaya pendidikan. Apa yang dididkan dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan tingkat dan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku pada berbagai tingkat serta pola-pola perkembangan anak menjadi bagian dari psikologi perkembangan. Sementara itu, model-model atau pendekatan pembelajaran mana yang dapat memberikan yang optimal, dan bagaimana proses pelaksanaannya memerlukan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar (Yuliawati, 2021).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, landasan psikologis pengembangan kurikulum ada pada individu atau siswa itu sendiri, dengan memperhatikan sejauh mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dilihat dari konsep dasarnya, maka akan ada teori-teori pendidikan, psikologi, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, John Watson, Skinner, dan lain-lain yang penting untuk dibahas sebagai landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum. Lantas kenapa psikologi pendidikan digunakan sebagai pondasi? Seperti pendapat Klausmier dan Goodwin, psikolog yang tertarik untuk mendiskusikan pembelajaran cenderung mengungkap cara memperoleh, menghafal, dan mentransfer pengetahuan dengan lebih efisien dan bermakna (Hidayat et al., 2023).



Menurut landasan psikologis, desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar.

#### 1) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan, cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu baik sebelum maupun setelah kelahiran, mempelajari perilaku anak didik sehubungan dengan perkembangan mereka. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan siswa dianggap penting karena berbagai alasan. Seperti yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya, alasan a) bahwa setiap anak didik melewati tahapan atau masa perkembangan tertentu. Pada tahap-tahap ini terdapat karakteristik dan tugas perkembangan yang unik, dan jika tugas-tugas tersebut tidak dipenuhi dengan baik, anak akan menghadapi kesulitan pada tahap berikutnya, b) Alasan kedua adalah bahwa masa perkembangan anak didik sangat penting karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan keterampilan mereka sendiri, c) Alasan yang ketiga adalah bahwa pendidik akan mudah dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang dibebankan kepadanya bila ia mampu memahami perkembangan anak didik. Salah satu contoh tanggung jawab tersebut adalah memberikan bantuan dalam pemecahan masalah yang dihadapi atau menghadapi situasi yang tidak diantisipasi (Suraiya & Zubaidah, 2023).

Pada dasar psikologis ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam di madrasah disusun berdasarkan pertimbangan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik (Nidawati, 2021). Berikut ini psikologi perkembangan yang harus dipahami oleh guru sebelum mengembangkan kurikulum PAI di madrasah, antara lain:

- a) Fase bayi: sejak lahir sampai 18 bulan. Masa ini adalah masa sensori oral (oral sensory stage), ditandai dengan kebiasaan memasukan segala sesuatu ke mulut. Masa ini, ibu harus dapat memberikan kasih sayang dan merawat dengan baik, dengan penekanan utama pada kontak visual dan sentuhan.
- b) Fase usia dini; 18 bulan sampai 3 tahun. Kekuatan yang terdapat pada anak pada fase ini adalah kontrol diri, keberanian, dan kemauan. Orang tua harus dapat melakukan hubungan yang baik dengan anak.
- c) Fase bermain; umur 3-5 tahun, periode ini anak berkeinginan untuk meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya dan mengambil inisiatif dalam menciptakan situasi bermain.
- d) Fase sekolah: 6-12 tahun, pada periode ini anak mampu belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan. Di sini ia sudah mampu mengembangkan pergaulan luas. Orang tua tidak menjadi sumber otoritas lengkap seperti sebelumnya.
- e) Fase remaja; umur 12-18 tahun. Masa remaja merupakan suatu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum masuk fase kehidupan orang dewasa. kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial, dan bergulat dengan isu-isu moral. Jika manusia tidak mampu dalam melalui masa ini, maka akan mengalami kekacauan atau kebingungan peran dan pergolakan. Untuk itu sebagai orang dewasa memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan falsafah hidup anak dengan cita-cita atau harapan, serta bebas dari konflik.
- f) Fase dewasa muda; umur 18 – 35 tahun, pada tahap awal menjadi orang dewasa, manusia mencari hubungan yang saling memuaskan, terutama melalui pernikahan, hubungan dengan teman-teman dan memulai sebuah keluarga. Jika tahap ini berhasil dilalui dengan baik, maka manusia dapat mengalami keintiman pada tingkat yang dalam. Namun jika tidak berhasil, akan memungkinkan muncul rasa isolasi dan jarak dari orang lain.
- g) Fase dewasa tengah; umur 35-55 atau 65 tahun, kekuatan dasarnya adalah produksi dan perawatan. Pekerjaan yang paling penting, pada fase ini manusia berharap banyak untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya melalui keluarga serta bekerja untuk membangun lingkungan yang stabil. Ketika berada fase ini, ada kalanya manusia juga muncul rasa takut tidak bisa aktif dan memberikan sumbangsih yang berarti kepada masyarakat. Sebagian anak-anakpun sudah meninggalkan rumah Dan ini masa krisis perjuangan untuk menemukan arti dan tujuan baru. Jika tidak berhasil melewati ini, maka ia akan menjadi mandek dan egois.



- h) Dewasa akhir: umur 55 atau 65 tahun hingga akhir hidup, dasar kekuatannya adalah kebijaksanaan. Orang yang mempersiapkan kehidupannya pada masa dewasa tengah dan tahap akhir, maka ia akan merasa nyaman. Dengan merasakan banyaknya hikmat dunia dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi untuk menerima akhir kehidupan (Rusnawati, 2021).

Harapannya, dengan pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan, maka guru akan lebih teliti dalam mengembangkan kurikulum PAI di madrasah, guru akan mempertimbangkan apa yang harus dipelajari pada usia tertentu serta bagaimana cara serta metode yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan usia siswa.

## 2) Psikologi Belajar

Psikologi belajar mengkaji bagaimana orang belajar. Psikologi belajar dan teori belajar sangat terkait. Untuk memahami teori-teori belajar yang didasarkan pada pendekatan psikologis, kita harus memahami kondisi objektif seorang anak yang mengalami proses belajar selama pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaannya. Pemahaman yang luas dan menyeluruh tentang berbagai teori belajar akan sangat bermanfaat bagi para pengembang kurikulum di tingkat makro maupun mikro dalam merumuskan model kurikulum yang diharapkan (Sofiana & Aly, 2023). Dalam memahami psikologi belajar, maka guru tidak akan lepas dari memahami teori-teori belajar, berikut ini adalah beberapa teori belajar yang harus dipakai oleh guru PAI sebelum mengembangkan kurikulum PAI di madrasah, antara lain yaitu:

### a) Teori belajar kognitif

Menurut teori kognitif, hakekat belajar adalah aktivitas belajar yang melibatkan proses internal, reorganisasi persepsi, dan penataan informasi. Kegiatan pembelajaran yang mendukung teori belajar kognitif ini telah digunakan secara luas. Mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran tidak lagi dilakukan secara mekanis seperti yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Untuk membuat belajar lebih bermakna, sangat penting bagi siswa untuk memiliki kebebasan dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Teori kognitif dapat digunakan dalam pembelajaran dalam berbagai cara (Fithriyah, 2024):

- 1) Membangun strategi belajar yang beradaptasi dengan struktur kognitif siswa sehingga materi pelajaran dapat disesuaikan dengan struktur kognitif siswa,
- 2) Mengurangi fokus pada hasil belajar dan memperkuat fokus pada proses belajar, seperti pemahaman dan pemahaman materi,
- 3) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga mereka dapat memahami lebih dalam materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengembangan kurikulum, Perkembangan Kognitif dapat diterapkan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Misalnya pada tahap sensorimotor, anak lebih memahami materi pembelajaran yang disajikan secara konkret dan melalui pengalaman langsung.

Sebaliknya, anak sudah dapat memahami konsep-konsep abstrak dan logis pada tahap operasional formal. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan tahapan perkembangan kognitif anak, maka proses pembelajaran diharapkan lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir anak (Hidayat et al., 2023).

### b) Teori belajar behavioristic

Belajar, menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan mereka untuk bertindak dengan cara yang berbeda sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dapat menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya, yang menunjukkan bahwa dia telah belajar sesuatu (Herliani et al., 2021). Paradigma behavioristik mengutamakan pengamatan perilaku yang dapat diukur dan diamati secara empiris. Menurut teori ini, dasar belajar berasal dari respons terhadap stimulus dari luar. Teori penguatan Skinner tentang penguatan positif dan negatif, misalnya, dan pembelajaran klasik Pavlov tentang kondisioning klasik (Nasir & Asri, 2023).

Teori ini berpendapat bahwa input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon adalah yang paling penting karena apa yang terjadi di antara stimulus dan respon



tidak dapat diamati dan diukur. Oleh karena itu, apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon) harus sama-sama dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih fokus pada pengukuran karena pengukuran merupakan cara penting untuk melihat perubahan tungkah laku. Penguatan juga dianggap penting. Apa pun yang dapat meningkatkan respons adalah penguatan. Respons akan menjadi lebih kuat ketika ada penguatan tambahan atau pengurangan (Herliani et al., 2021).

Power berpendapat bahwa prinsip dasar behaviorisme adalah bahwa semua informasi yang dapat dipelajari tentang manusia harus berasal dari pengamatan tingkah laku manusia dengan cara yang ketat dan ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan perilaku bersifat preskriptif dan logis, dan didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah dan teknis. Ini mencakup strategi untuk membangun kurikulum secara bertahap dan rinci, serta paradigma atau model. Rencana yang, dengan mempertimbangkan tujuan dan sasaran kurikulum, menetapkan tujuan dan sasaran, isi dan urutan, kegiatan terstruktur, metodologi, dan hasil belajar dengan kriteria dan bentuk evaluasi yang sesuai umumnya mendukung pendekatan ini. Oleh karena itu, pendekatan behavioral melibatkan pengembangan program studi dalam arti yang lebih luas. Hal ini lebih dari evaluasi kurikulum (Ayudia et al., 2023).

Dengan demikian dalam teori belajar ini, guru lebih memperhatikan pada bagaimana respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru.

#### c) Teori belajar konstruktivisme

Konstruktivisme, menurut Piaget, adalah teori yang menjelaskan bagaimana siswa dapat beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan mereka secara individual. Teori belajar konstruktivisme mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk belajar atau mencari kebutuhannya sendiri. Teori ini mengatakan bahwa orang dapat belajar menemukan kemampuan, pengetahuan, teknologi, dan hal lain yang mereka butuhkan untuk berkembang (Nurfatihmah, 2019).

Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya diterima secara pasif dari sumber eksternal, tetapi juga dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungannya. Perspektif ini mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana seseorang membuat makna. Paradigma ini mencakup teori belajar sosial Vygotsky dan teori perkembangan kognitif Piaget (Nasir & Asri, 2023).

Oleh karena itu, konstruktivis menganggap belajar sebagai usaha yang sangat individual, sedangkan internalisasi konsep, hukum, dan prinsip-prinsip umum sebagai akibatnya seharusnya digunakan dalam situasi kehidupan nyata. Guru membantu siswa memecahkan masalah nyata dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Konstruksi pengetahuan sebagai proses sosial adalah istilah lain untuk konstruktivisme. Sehingga kita dapat menyuarakan keinginan mereka, kita dapat menjelaskan dan mengatur gagasan mereka. Hal ini akan memungkinkan kita untuk menggabungkan apa yang mereka pelajari. Kita menerima perspektif orang lain, yang memungkinkan kita menemukan ketidaksesuaian dan ketidaksesuaian karena dengan belajar kita dapat mencapai hasil terbaik (Nurliana et al., 2021).

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini juga dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana. Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang punya arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisis seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu obyek (Herliani et al., 2021).

Oleh sebab itu, dalam teori belajar ini, proses pembelajaran bukan hanya satu-satunya sumber ilmu bagi peserta didik, menurut teori ini kehidupan peserta didik yang dipenuhi dengan interaksi juga merupakan proses pembelajaran.

#### d) Teori belajar humanistic

Teori belajar humanistik muncul dari aliran psikologi humanistik, yang menekankan pada penghormatan terhadap sisi kemanusiaan. Sangat relevan saat ini untuk menerapkan pembelajaran menggunakan teori humanistik untuk membentuk kepribadian, mengubah kesadaran, sikap, dan menganalisis fenomena sosial. Pembentukan karakter harus diperhatikan karena sangat penting. Dalam hal ini, diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak membatasi pendapat mereka. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan humanistik bertujuan untuk



menggambarkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki sejuta potensi yang dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi (Nurmaida et al., 2022).

Menurut Ornstein & Hunkins, psikologi anak berusaha untuk mengatasi kebutuhan dan keinginan anak-anak, dan psikologi humanistik menekankan penilaian, identitas ego, kesehatan psikologis, kebebasan untuk belajar, dan pemenuhan pribadi. Pendekatan humanistik didukung oleh psikologi anak. Oleh karena itu, guru membantu dan menjadi nara sumber siswa. Kurikulum berfokus pada pemecahan masalah, inkuiri, dan interaksi aktif siswa-guru. Kerangka kurikulum baru (PCEB) mencakup prosedur ini (Ayudia et al., 2023).

Teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan. pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini (Herliani et al., 2021).

Dengan kata lain, dalam teori ini, guru harus menjunjung tinggi hak-hak peserta didik dalam proses pembelajaran, dalam teori ini juga bertujuan melatih peserta didik untuk dapat berpikir dan menyelesaikan masalah dengan cara yang mereka inginkan, dan tugas guru dalam hal ini adalah sebagai pengawas dan pembimbing.

Tujuan menjadikan landasan psikologis sebagai landasan desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah adalah agar guru memahami karakteristik siswa yang menjadi tujuan dari desain pengembangan kurikulum tersebut melalui tahapan perkembangan peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan teori belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik peserta didik, maka dari situlah guru dapat mendesain tujuan, metode, materi, strategi dan evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam situasi ini, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan program pendidikan jelas berhubungan dengan proses mengubah perilaku siswa. Kurikulum diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan potensial mereka menjadi kemampuan nyata dan memperoleh keterampilan baru dalam waktu yang singkat. Kurikulum pendidikan agama Islam memiliki pokok-pokok isi dan materi yang berbeda dengan kurikulum pendidikan lainnya. menurut landasan psikologis desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus memuat ciri-ciri sebagai berikut (Linda & Dewi, 2024):

- 1) Kurikulum PAI harus menonjol pada mata pelajaran agama (ibadah, muamalah syari'ah), agama harus diambil dalam Al-Qur'an, hadits serta contoh-contoh terdahulu yang salah,
- 2) Kurikulum PAI akan memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni jasmani, akal dan rohani,
- 3) Kurikulum PAI memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani dan rahani serta akal manusia,

Kurikulum PAI memperhatikan juga seni dan budaya yang terdapat di tengah masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Landasan psikologis memiliki peranan penting dalam desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah, sebab dengan memperhatikan landasan psikologis, guru dapat mendesain pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didik berdasarkan perkembangan peserta didik serta menentukan teori belajar seperti apa yang dapat diterapkan pada usia perkembangan tersebut, dengan memahami landasan psikologis, guru juga dapat mendesain kurikulum PAI di madrasah dengan metode, materi



dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam landasan psikologi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah, diantaranya yaitu 1) psikologi perkembangan anak yang memperhatikan dan mengkaji bagai tahapan-tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya, dan 2) psikologi belajar yang mengkaji tentang ilmu-ilmu belajar yang terdiri dari a) teori belajar behavioristik, b) teori belajar kognitivisme, c) teori belajar humanistik dan d) teori belajar konstruktivisti.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nur Kholik. (2019). Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 65–86. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.124>
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., Mamontho, F., & Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum* (Sarwandi (ed.)). PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi PGMI*, 2(1), 12–21. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/jemi/article/view/341>
- Hamami, T., & Prasetyo, A. R. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(October). <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Andriyanto (ed.)). Penerbit Lakeisha.
- Hidayat, L. A., Rahmatullah, A. S., & Suyudi, M. (2023). *Konsep Dasar Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum*. 3, 322–336.
- Latifa, M., & Arifmiboy, A. (2023). Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi yang Berbudaya Islam. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 676–683. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>
- Linda, & Dewi, D. E. C. (2024). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Ditinjau Dari Faktor Psikologis. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 25–32.
- Messy, M., Hasdi, A., & Miboy, A. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 464–470. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.193>
- Miswar Saputra, M. P., Nazaruddin, MA Zaedun Na'im, M. P. ., Syahidin, SE., M.Si., C.S.HF., C.LMA., C.BPA Puspo Nugroho, M.Pd.I Ismatul Maula, M. P., Yanry Budianingsih, M. P., Lila Pangestu Hadiningrum, M.Pd Dasep Bayu Ahyar, M.Pd Khaidir, M. A., & Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I Dahniar, M. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam* (Rusnawati (ed.); Issue December). Yayasan Penerbitan Muhammad Zaini.
- Nasir, A., & Asri. (2023). Belajar Dan Pembelajaran. In N. Adhha (Ed.), *PENERBIT KBM INDONESIA*. PENERBIT KBM INDONESIA. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>
- Nidawati. (2021). HAKIKAT KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 22–42.
- Nurfatimah, S. &. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran SAINS. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(September), 121–138.
- Nurliana, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (H. Bncong (ed.)). LPP UNISMUH MAKASSAR.
- Nurmaida, D. K., Nasrullah, N., & Syarifudin, S. (2022). Teori Pembelajaran Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(3), 133–143. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i3.755>
- Rouf, M., Said, A., & HS, D. E. R. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH: KONSEP, MODEL DAN IMPLEMENTASI. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2).
- Rusnawati, O. (2021). Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Azkia*, 16(1), 273–291.



- Siratjudin, & Citra, D. E. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan Berdasarkan Kearifan Lokal di Kab. Kaur Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 155–165. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1165>
- Sofiana, F., & Aly, H. N. (2023). Landasan Psikologis. *Journal on Education*, 5(2), 4312–4316. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1146>
- Suraiya, S., & Zubaidah, Z. (2023). Azas Psikologis Pengembangan Kurikulum: Suatu Analisis Komparatif. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 14. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18376>
- Wahyudin, A., & Dewi, D. E. C. (2024). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 27 Bengkulu Selatan. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 166–182.
- Yuliawati, L. (2021). Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 5(1), 99–112. <https://doi.org/10.17509/jik.v5i1.35627>